

PARADIGMA MASYARAKAT DESA BENDOWULUNG KABUPATEN BLITAR TERHADAP PERNIKAHAN ISLAM DENGAN TRADISI WETON JAWA

The Paradigm Of The People Of Bendowulung Village, Blitar Regency Towards Islamic Marriage With Javanese Weton Tradition

Farah Zulfa Arista ⁽¹⁾, Agus Machfud Fauzi ⁽²⁾

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Farahzulfa.22037@mhs.unesa.ac.id ⁽¹⁾ agusmfauzi@mhs.unesa.ac.id ⁽²⁾

Accepted: Sept 22 th 2023	Reviewed: Sept 30 th 2023	Published: Nov 13 th 2023
---	---	---

Abstract: Marriage is a form of worship in Islam which is considered holy and sacred. In Javanese tradition, there are unwritten rules that must be obeyed by the bride and groom, namely the calculation of the day of birth, known as weton. This research uses a qualitative approach based on people's beliefs in the Javanese weton tradition in marriage. The results of this research can be concluded that the people in Bendowulung Village view weton as something that binds individuals from the moment of birth. Because of its importance in society, weton is considered information that should be kept confidential to protect the safety of each individual. They still respect the existence of weton as a legacy from their ancestors that must be preserved even though it is considered idolatrous in Islamic teachings.

Keywords: Islam, Society, Marriage, Weton.

Abstrak: Pernikahan ialah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam yang dianggap suci dan sakral. Dalam tradisi Jawa, terdapat aturan yang tidak tertulis dan harus ditaati oleh kedua calon pengantin, yakni perhitungan hari kelahiran, yang dikenal sebagai weton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasari oleh kepercayaan masyarakat terhadap tradisi weton Jawa dalam sebuah ikatan pernikahan. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Bendowulung memandang weton sebagai sesuatu yang mengikat individu sejak saat kelahiran. Karena nilai pentingnya dalam masyarakat, weton dianggap sebagai informasi yang sebaiknya disimpan secara rahasia untuk melindungi keselamatan setiap individu. Mereka tetap menghargai adanya weton sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan meskipun dalam ajaran islam dianggap musyrik.

Kata Kunci: Islam, Masyarakat, Pernikahan, Weton.

PENDAHULUAN

Menurut keyakinan agama Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT secara berpasangan, yakni laki-laki dengan perempuan. Manusia tidak mampu menjalani kehidupan di dunia ini secara sendirian, mereka membutuhkan teman atau sahabat sehingga mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, Allah SWT menciptakan manusia dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, agar mereka dapat saling mengenal dan menyayangi satu sama lain. Ketika saatnya tiba, manusia diizinkan oleh Allah untuk melangsungkan pernikahan dengan orang yang mereka cintai. Dalam QS Ar-Rum ayat 21 dan QS Al-Qiyamah ayat 39 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” QS Ar-Rum:21

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan.” QS Al-Qiyamah:39

Pernikahan atau perkawinan adalah sebuah ikatan atau kontrak sah antara dua orang yang saling mencintai dan sepakat untuk menjalani hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Dalam pernikahan, sebuah pasangan berkomitmen untuk saling mendukung, melindungi, dan berbagi kehidupan mereka bersama-sama. Pernikahan dianggap sebagai perintah Allah SWT, dan ketika seorang pria dan seorang wanita menikah dalam rangka mematuhi perintah Allah, pernikahan itu dianggap sebagai bentuk ibadah serta bentuk pengabdian kepada-Nya. Pernikahan juga dipandang sebagai tindakan yang mengikuti sunnah (tindakan dan ajaran) Nabi Muhammad SAW, yang menikah dan memberikan contoh bagaimana pernikahan harus dijalani dengan baik. Salah satu tujuan dari dilangsungkannya pernikahan yaitu sebagai wujud perlindungan dari dari perbuatan zina (hubungan seksual di luar nikah), yang dilarang dalam agama islam seperti yang tertuang dalam surat Al-isra' ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk”.

Pernikahan ditandai dengan pelaksanaan akad yang kuat antara dua pasangan dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan menjadi sumber rahmat. Bentuk dan variasi upacara pernikahan bervariasi tergantung pada tradisi etnis, agama, budaya, dan status sosial masing-masing. Upacara pernikahan di Indonesia, terutama di kalangan suku Jawa, merupakan peristiwa penting yang sangat terikat pada tradisi. Dalam budaya Jawa, pernikahan dianggap sebagai langkah penting dalam kehidupan seseorang, dan penghitungan weton merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam persiapan pernikahan dan mempengaruhi pelaksanaan pernikahan. Penghitungan weton melibatkan perhitungan berdasarkan hari kelahiran dan hari pasaran dari dua calon pengantin. Tujuan dari perhitungan ini adalah untuk memastikan bahwa kedua calon pengantin memiliki kombinasi weton yang cocok atau sesuai menurut primbon atau astrologi Jawa.

Desa Bendowulung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa dan banyak diantara penduduk yang masih percaya dan menggunakan weton atau patokan perhitungan tanggal lahir. Penggunaan weton dianggap sebagai prasyarat penting yang harus dipenuhi sebelum melangsungkan pernikahan. Bagi masyarakat di Desa Bendowulung, perhitungan weton dianggap sangat krusial dalam

menentukan nasib dan keberlanjutan pernikahan di masa depan. Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana paradigma masyarakat Desa Bendowulung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar terhadap pernikahan islam dengan tradisi Weton Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasari oleh kepercayaan masyarakat terhadap tradisi weton Jawa dalam sebuah ikatan pernikahan Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah metode yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, perilaku manusia, dan konteks sosial dengan fokus pada makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam. Pendekatan kualitatif juga sering digunakan untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana," serta memeriksa keragaman dalam pengalaman manusia.

Penelitian ini juga mengacu pada berbagai macam sumber referensi, penelitian yang mengangkat tema bagaimana penggunaan weton Jawa dalam pernikahan sudah dilakukan oleh banyak peneliti. Namun, perbedaan ditemukan diantara peneliti-peneliti tersebut, termasuk dalam hal fokus penelitian, tujuan penelitian, dan lokasi penelitian.

Penelitian yang akan kami tulis dengan judul “Paradigma Masyarakat Desa Bendowulung Kabupaten Blitar Terhadap Pernikahan Islam Dengan Tradisi Weton Jawa” merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian terdahulu dengan subjek, fokus penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Tujuan kami, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam upaya mengembangkan pemahaman tentang peran weton sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Islam

Asal kata nikah berasal dari bahasa arab yaitu : نَكَحَ - يَنْكُحُ - نَكَحًا - وَنِكَاحًا “Pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 juga mendefinisikan perkawinan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.

Pernikahan dalam Islam adalah sebuah institusi sosial yang diatur dan diatur oleh prinsip-prinsip agama Islam. Ini adalah ikatan resmi antara seorang pria dan seorang wanita yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga dalam kerangka agama Islam. Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai salah satu ibadah yang paling mulia dan merupakan cara yang sah serta dianjurkan untuk menjalani kehidupan berumah tangga dalam keyakinan Islam. Sahnya sebuah pernikahan dalam agama islam ditandai dengan adanya akad nikah.

Akad nikah adalah proses resmi atau upacara yang sah dalam Islam di mana seorang pria dan seorang wanita sepakat dan menyatakan kesepakatan mereka untuk menjadi suami dan istri. Karena nikah adalah akad, maka pernikahan didefinisikan

sebagai suatu akad yang kuat atau mitsaqan ghalidza. Dalam QS. Al-Nisa: 21, Pernikahan disebut sebagai "perjanjian agung" atau mitsaqan ghalidza. Sebagai bentuk perjanjian, pernikahan dapat dipertahankan, dikoreksi, bahkan dibatalkan. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam Islam, pernikahan bukan sembarang perjanjian, melainkan sebuah "Perjanjian Agung" yang setara dengan mitsaqan ghalidza (Perjanjian Agung) antara Allah dan para Rasul yang memiliki predikat Ulul Azmi. Akad nikah juga dianggap sebagai awalan dalam proses berjalannya pernikahan.

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah menciptakan hubungan yang sah antara seorang pria dan seorang wanita berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk memelihara keturunan dan keturunan yang sholeh. Dalam Islam, memiliki keturunan yang baik adalah suatu kebaikan, asalkan mereka diarahkan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa. Keturunan yang bertakwa diharapkan akan menjadi generasi yang mendukung agama dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai bentuk ibadah karena pasangan suami-istri diberikan kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka dalam agama Islam. Dengan mengasuh anak-anak yang bertakwa, orangtua juga memuliakan Allah.

Tradisi

Tradisi adalah serangkaian tindakan, praktik, keyakinan, atau nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok, masyarakat, atau budaya. Soerjono Soekamto (1990) berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara keagamaan, perayaan budaya, ritus, dan cara hidup sehari-hari. Tradisi sering kali memiliki makna historis, simbolis, atau religius yang mendalam, dan mereka memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas dan kontinuitas budaya. Tradisi dapat berkembang dan berubah seiring waktu, tetapi inti dari tradisi adalah pemeliharaan praktik dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh kelompok tertentu. Tradisi dapat menjadi landasan bagi kelompok untuk merayakan warisan budaya mereka, menghormati leluhur, dan menjalankan norma sosial tertentu. Mereka juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat jalinan sosial dan identitas komunitas.

Tradisi memiliki peran penting dalam sebuah pernikahan karena mereka mencerminkan akar budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tertentu. Banyak tradisi pernikahan memiliki komponen spiritual yang kuat. Upacara dan ritual dapat melibatkan doa, persembahan, atau tindakan keagamaan lainnya untuk mendatangkan berkah dan keberuntungan bagi pasangan yang menikah. Tradisi pernikahan berbeda-beda di seluruh dunia dan antar kelompok etnis. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk merayakan kekayaan keragaman dan menghormati

tradisi berbeda

Weton Jawa

Weton berasal dari bahasa Jawa wetu. Dalam bahasa Jawa, wetu memiliki arti keluar atau lahir, yang mendapatkan akhiran “an” sehingga membentuk wetu menjadi kata benda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Weton diartikan sebagai hari lahir seseorang dengan pasarannya. Weton juga dapat didefinisikan sebagai hasil penggabungan antara hari pasaran dalam budaya Jawa dan hari dalam kalender umum yang bertepatan dengan kelahiran seseorang. Menurut keyakinan Jawa, weton memiliki kaitan dengan ramalan terkait peristiwa tertentu, yang dapat dipahami melalui siklus hari dalam kalender tradisional. Setiap individu yang berasal dari suku Jawa memiliki weton yang menandakan hari kelahiran mereka sesuai dengan salah satu dari lima hari Pasaran dalam kalender Jawa, yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage. Hari-hari ini dikenal sebagai hari Pasaran. Setiap individu pasti memiliki hitungan weton yang berbeda. Berikut cara menghitung jumlah weton seseorang.

Tabel 1 Perhitungan Weton

TABEL PERHITUNGAN WETON			
HARI	NILAI	PASARAN	NILAI
MINGGU	5	LEGI	5
SENIN	4	PAHING	9
SELASA	3	PON	7
RABU	7	WAGE	4
KAMIS	8	KLIWON	8
JUMAT	6		
SABTU	9		

Cara menghitung weton yang pertama adalah dengan menjumlahkan nilai dari hari dan pasaran yang dimiliki oleh weton kelahiran. Sebagai contoh, ketika seseorang lahir pada hari Senin dengan pasaran Jawa adalah Legi, maka arti weton tersebut adalah Senin Legi. Nilai Senin adalah 4 dan nilai Legi adalah 5, maka jumlah weton seseorang tersebut 9.

Weton Jawa menjadi salah satu bentuk warisan dari leluhur yang dipahami sebagai tradisi yang harus dipatuhi sebelum melangsungkan pernikahan, sebagai upaya untuk memastikan kelangsungan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan di masa mendatang. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa penghitungan weton selain untuk meramalkan masa depan pernikahan anak mereka, juga merupakan upaya untuk memelihara dan mematuhi tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

Desa Bendowulung

Desa Bendowulung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur dengan luas 160,391 hektar. Secara geografis, Desa Bendowulung memiliki potensi yang terlihat dari keberadaan perkebunan dan lahan sawah yang subur, serta curah hujan yang melimpah. Mayoritas penduduk di desa ini

bekerja sebagai petani. Dari segi administratif, Desa Bendowulung berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut.

Tabel 2 Perbatasan daerah-daerah Desa Bendowulung

Sebelah Utara	Desa Purworejo, Kelurahan Tlumpu dan Kelurahan Rembang
Sebelah Selatan	Desa Purworejo dan Desa Tuliskriyo
Sebelah Timur	Desa Tuliskriyo dan Kelurahan Rembang
Sebelah Barat	Desa Purworejo

Menurut para sesepuh dan tokoh masyarakat, berdasarkan cerita yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, Desa Bendowulung sudah ada sejak tahun 1800-an. Dalam desa ini, tradisi adat istiadat masih memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari penduduknya. Meskipun modernisasi mungkin telah memengaruhi beberapa aspek kehidupan desa ini, tradisi adat istiadat tetap menjadi landasan kuat dalam memandu kehidupan dan tatanan sosial mereka.

Weton Jawa Dalam Perspektif Islam

Beberapa pemahaman dalam agama Islam, terutama yang sangat ortodoks, mungkin menganggap penggunaan weton dalam tradisi Jawa sebagai musyrik atau perbuatan syirik. Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa penggunaan weton untuk meramal nasib atau mengambil keputusan dapat dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada penyekutuan dengan Allah, yang bertentangan dengan konsep tauhid (keyakinan dalam keesaan Allah) dalam Islam.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan tentang weton dalam Islam dapat bervariasi di antara individu dan kelompok. Ada yang mungkin merasa bahwa penggunaan weton dalam konteks budaya atau tradisi Jawa adalah praktik yang bersifat non-religius dan tidak bertentangan dengan keyakinan Islam. Masyarakat Muslim di berbagai daerah juga memiliki pemahaman dan toleransi yang berbeda terhadap berbagai praktik keagamaan atau kebudayaan. Sebagai hasilnya, pandangan mengenai penggunaan weton dalam Islam cenderung bervariasi, dan sebaiknya dikonsultasikan dengan seorang ulama atau ahli agama Islam yang dapat memberikan panduan lebih lanjut sesuai dengan interpretasi agama mereka.

Terlepas dari aspek hukumnya, dari perspektif sosial, penggunaan weton dalam pernikahan sering dipahami sebagai usaha orang tua untuk memilih pasangan terbaik bagi anak mereka. Secara sosial, masih ada sebagian masyarakat Jawa yang mempertimbangkan weton sebagai doa khusus untuk kedua mempelai. Namun, seiring berkembangnya pemahaman Islam yang menekankan larangan terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, banyak yang telah mengabaikan atau tidak lagi mengikuti konsep weton dalam pernikahan.

Makna Weton Bagi Masyarakat Desa Bendowulung

Pernikahan dalam islam adalah ikatan resmi antara seorang pria dan seorang wanita yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga dalam kerangka agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Andika dkk (2020) menyatakan bahwa Dalam tradisi Jawa, pernikahan dianggap sangat sakral dan sukses tidaknya seseorang dalam kehidupan sangat ditentukan oleh perhitungan weton. Maka dari itu perlu dipertimbangkan secara matang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat Desa Bendowulung mayoritas masih mempercayai adanya perhitungan weton sebagai salah satu peninggalan nenek moyang yang masih harus dilestarikan. Weton digunakan untuk memprediksi nasib dan keberuntungan seseorang. Masyarakat Desa Bendowulung percaya bahwa weton dapat memberikan petunjuk mengenai karier, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari seseorang. Biasanya, masyarakat Desa Bendowulung yang dapat menghitung weton ialah sesepuh adat yang dihormati dalam desa tersebut.

Menurut Ibu Ardhanita yang merupakan warga Desa Bendowulung RT 04 RW 04 mengatakan "Urip ning Jowo yo kudu melu aturane Jowo, salah sijine perihal weton". Artinya hidup di Jawa berarti harus mengikuti aturan Jawa yang telah ada, salah satunya yaitu weton. Hidup di Jawa seringkali melibatkan penghargaan terhadap tradisi dan aturan budaya Jawa yang telah ada. Nilai-nilai budaya, seperti hormat kepada adat istiadat yang ada dan kepercayaan lokal, sering menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di Jawa. Meskipun bukan berarti setiap orang di Jawa harus sepenuhnya mengikuti semua aturan tersebut, akan tetapi menghormati dan memahami nilai-nilai budaya Jawa dapat membantu seseorang berintegrasi lebih baik dalam masyarakat Jawa dan menjalin hubungan yang baik dengan komunitas setempat. Pada akhirnya, hidup di Jawa dapat mencakup kesesuaian dengan nilai-nilai budaya yang ada, tetapi juga memungkinkan ruang bagi perubahan dan evolusi dalam kehidupan modern.

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Edy yang juga merupakan warga Desa Bendowulung RT 01 RW 04, beliau mengatakan "Dadi wong Jowo ojo nganti ilang jowone. Weton wis ana saurunge awakdhewe ana, dadi awakdhewe yo kudu melu njogo peninggalane leluhur". Frasa "dadi wong Jowo ojo nganti ilang jowone" dalam bahasa Jawa memiliki arti bahwa "menjadi orang Jawa, jangan sampai melupakan akar atau asal-usulnya." Bapak Akus berpendapat bahwa weton sudah ada sebelum kita ada, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga peninggalan nenek moyang. Weton adalah salah satu aspek penting dalam budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai warisan dari nenek moyang. Konsep weton mencakup perhitungan berdasarkan hari kelahiran dan hari pasaran, yang dipercayai dapat memengaruhi nasib dan kehidupan seseorang. Dalam konteks ini, ungkapan "weton sudah ada sebelum kita ada, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga peninggalan nenek moyang" menggambarkan pentingnya melestarikan dan menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Ibu Ika, warga Desa Bendowulung RT 03 RW 04 mengatakan bahwa beliau dan keluarga besarnya masih mempercayai akan keberadaan weton. Menurutnya, weton harus dirahasiakan atau tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. Beberapa orang meyakini bahwa dengan merahasiakan weton, seseorang dapat melindungi diri dari potensi buruk yang mungkin dimiliki oleh orang lain. Dalam keyakinan Jawa, weton individu mencerminkan karakter dan nasib seseorang. Ada pandangan bahwa jika weton seseorang diketahui oleh orang lain, mereka mungkin dapat menggunakan informasi ini untuk merusak atau memengaruhi kehidupan seseorang dengan energi negatif.

Berdasarkan paparan para narasumber dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Bendowulung memandang weton sebagai sesuatu yang mengikat individu sejak saat kelahiran. Karena nilai pentingnya dalam masyarakat, weton dianggap sebagai informasi yang sebaiknya disimpan secara rahasia untuk melindungi keselamatan setiap individu. Mereka menghargai adanya weton sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.

Hal ini mencerminkan gagasan bahwa budaya dan tradisi adalah warisan berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Menghormati dan menjaga tradisi nenek moyang adalah bentuk penghargaan terhadap akar budaya dan identitas suatu masyarakat. Dengan cara ini, tradisi seperti weton tetap hidup dan berlanjut, mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, budaya tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mempertahankan identitas masyarakat.

Weton Calon Pengantin Sebagai Syarat Pernikahan di Desa Bendowulung

Masyarakat Desa Bendowulung menganggap bahwa weton memiliki pengaruh besar dalam kehidupan, salah satunya yaitu dalam hal pernikahan. Perhitungan weton digunakan untuk menentukan kesesuaian dan kecocokan antara calon pengantin. Dengan adanya weton, calon pengantin dapat menilai tingkat kesesuaian satu sama lain atau menentukan waktu yang paling baik untuk melangsungkan pernikahan. Weton yang cocok dianggap membawa keberuntungan, sementara weton yang tidak cocok bisa membawa masalah dalam pernikahan.

Menurut pendapat masyarakat Desa Bendowulung, penggunaan weton sebagai syarat dalam pernikahan harus dijaga keberlanjutannya untuk kebaikan generasi yang akan datang. Ibu Ratna warga Desa Bendowulung RT 04 RW 04 sangat menegaskan bahwa pelestarian penggunaan weton sebagai persyaratan pernikahan memiliki nilai yang sangat penting. Dia menyatakan bahwa tindakan ini, "Bagaimanapun juga untuk kebaikan di masa depan, baik bagi kita maupun untuk generasi penerus kita."

Cara menghitung weton calon pengantin yaitu dengan menjumlahkan nilai dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Sebagai contoh, ketika calon pengantin laki-laki lahir pada hari Minggu Kliwon dengan nilai 13 dan calon pengantin perempuan

lahir pada Sabtu Kliwon dengan nilai 17 maka jumlah weton dari pengantin tersebut yaitu 30 atau Jodoh.

Tabel 2 Penjumlahan Weton

TABEL PENJUMLAHAN WETON	
JUMLAH	HASIL
1, 9, 10, 18, 19, 27, 28, 36	PEGAT
2, 11, 20, 29	RATU
3, 12, 21, 30	JODOH
4, 13, 22, 31	TOPO
5, 14, 23, 32	TINARI
6, 15, 24, 33	PADU
7, 16, 25, 34	SUJANAN
8, 17, 26, 35	PESTHI

Setiap penjumlahan dari kedua calon pengantin akan menemukan sebuah hasil akhir. Dari hasil akhir tersebut memiliki masing-masing makna antara lain:

Pegat: Hasil perhitungan weton pegat memiliki makna yang terkait dengan tingkat kerentanannya hubungan pasangan. Menurut ajaran primbon Jawa, pegat mengindikasikan adanya potensi masalah dalam kehidupan bersama antara pasangan.

Ratu: Hasil perhitungan weton ratu memiliki makna yang sangat menguntungkan. Menurut ajaran primbon Jawa, pasangan dengan weton seperti itu akan menemukan pasangan hidup atau jodoh sejati. Mereka akan menikmati hubungan yang sangat romantis dan harmonis, bahkan mungkin membuat orang lain iri akan kebahagiaan dalam hubungan tersebut.

Jodoh: Hasil perhitungan weton jodoh sangat diharapkan oleh banyak pasangan, karena angka dalam hasil tersebut dapat memberikan makna positif bagi hubungan mereka. Jika pasangan memiliki weton jodoh, maka hubungan yang sedang dijalani cenderung akan berlangsung lama, harmonis, dan langgeng, terutama jika mereka sudah menikah.

Topo: Pasangan yang memiliki hasil weton topo perlu berhati-hati. Menurut ajaran Primbon Jawa, weton tersebut memberikan indikasi bahwa pada awal perjalanan hidup berumah tangga, kemungkinan akan muncul beberapa masalah atau tantangan yang perlu dihadapi.

Tinari: Hasil perhitungan weton tinari adalah pertanda baik bagi calon pengantin. Keberuntungan dalam kehidupan berumah tangga dan kemudahan dalam mencari rezeki akan menjadi milik pasangan tersebut.

Padu: Kata "padu" dalam bahasa Jawa memiliki makna perdebatan atau pertikaian, dan seringkali merujuk pada hubungan yang buruk. Hasil dari Weton "padu" memberikan indikasi bahwa ada potensi masalah dalam kehidupan berumah tangga.

Sujanana: Bagi pasangan yang mendapatkan hasil perhitungan weton sujana, sebaiknya

lebih berhati-hati dan waspada. Menurut ajaran primbon Jawa, hasil perhitungan ini bisa menjadi tanda ancaman atau pertengkaran serius dalam kehidupan rumah tangga, terutama terkait dengan potensi perselingkuhan.

Pesthi: Hasil perhitungan weton pesthi menunjukkan akan membawa kabar baik untuk kehidupan rumah tangga. Hal Ini menandakan bahwa pasangan akan mengalami kerukunan dan keharmonisan dalam hubungan dengan pasangan.

Dalam tradisi Jawa, weton yang sesuai dianggap sebagai tanda keselarasan dan keberuntungan dalam pernikahan maka pernikahan dianggap dapat dilanjutkan. Sebaliknya, jika perhitungan weton menunjukkan ketidakcocokan, pernikahan mungkin harus ditunda atau bahkan dibatalkan. Masyarakat Jawa percaya apabila weton yang tidak cocok atau tidak sesuai dalam hubungan pernikahan dapat menyebabkan berbagai akibat buruk seperti perceraian, masalah kesehatan, kesulitan finansial, konflik pernikahan, kecelakaan, mendapat permusuhan dari orang lain, dan masalah lainnya. Hal Ini mencerminkan keyakinan dalam budaya Jawa bahwa keberhasilan pernikahan sangat dipengaruhi oleh keselarasan spiritual dan astrologi. Pentingnya penghitungan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa adalah karena keyakinan bahwa kesesuaian weton dapat membawa keberuntungan, keharmonisan, dan kesuksesan dalam pernikahan.

Banyak pasangan yang mempercayai dan mengikuti tradisi ini sebagai bagian dari upaya mereka untuk memastikan pernikahan mereka berjalan dengan baik. Penentuan "weton" atau hitungan hari pasaran untuk calon mempelai pria dan calon mempelai wanita biasanya dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam perhitungan ini. Biasanya, orang yang dapat menghitung weton adalah orang yang memiliki pengetahuan khusus dalam hal ini atau sesepuh adat yang dihormati dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam budaya Jawa, perkawinan dianggap sebagai upacara sakral, dan nasib seseorang dalam hidupnya sering dianggap bergantung pada perhitungan weton. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas masyarakat di Desa Bendowulung masih meyakini pentingnya perhitungan weton sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang harus dijaga. Weton digunakan untuk meramal nasib dan keberuntungan individu. Masyarakat Desa Bendowulung percaya bahwa weton dapat memberikan petunjuk terkait karier, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari. Biasanya, perhitungan weton ini dilakukan oleh sesepuh adat yang memiliki posisi yang dihormati dalam masyarakat desa tersebut. Sebelum melakukan pernikahan, weton calon pengantin harus dihitung terlebih dahulu. Weton yang sesuai dianggap sebagai tanda keselarasan dan keberuntungan dalam pernikahan, dan pernikahan dapat dilanjutkan. Sebaliknya, jika perhitungan weton menunjukkan ketidakcocokan, pernikahan mungkin harus ditunda atau bahkan dibatalkan. Masyarakat Jawa percaya apabila weton yang tidak cocok atau tidak sesuai dalam hubungan pernikahan dapat menyebabkan berbagai akibat buruk seperti

perceraian, masalah kesehatan, kesulitan finansial, konflik pernikahan, kecelakaan, mendapat permusuhan dari orang lain, dan masalah lainnya. Hal ini mencerminkan keyakinan dalam budaya Jawa bahwa keberhasilan pernikahan sangat dipengaruhi oleh keselarasan spiritual dan astrologi.

Beberapa pemahaman dalam agama Islam, terutama yang sangat ortodoks, mungkin menganggap penggunaan weton dalam tradisi Jawa sebagai musyrik atau perbuatan syirik. Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa penggunaan weton untuk meramal nasib atau mengambil keputusan dapat dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada penyekutuan dengan Allah, yang bertentangan dengan konsep tauhid (keyakinan dalam keesaan Allah) dalam Islam.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan tentang weton dalam Islam dapat bervariasi di antara individu dan kelompok. Ada yang mungkin merasa bahwa penggunaan weton dalam konteks budaya atau tradisi Jawa adalah praktik yang bersifat non-religius dan tidak bertentangan dengan keyakinan Islam. Masyarakat Muslim di berbagai daerah juga memiliki pemahaman dan toleransi yang berbeda terhadap berbagai praktik keagamaan atau kebudayaan. Terlepas dari aspek hukumnya, dari perspektif sosial, penggunaan weton dalam pernikahan sering dipahami sebagai usaha orang tua untuk memilih pasangan terbaik bagi anak mereka. Secara sosial, masih ada sebagian masyarakat Jawa yang mempertimbangkan weton sebagai doa khusus untuk kedua mempelai. Secara garis besar, simpulkan isi dalam artikel dengan jelas. Kesimpulan merupakan ringkasan padat atas paragraf-paragraf sebelumnya dengan tidak membangun ide baru di luar paragraf isi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ja'far, HA Kumedi. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Arjasa Pratama, 2021.
- Simamora, Andika, et al. "Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)." *Jurnal Budaya Brawijaya* 3.1 (2022): 44-54.
- Safitri, Meliana Ayu, and Adriana Mustafa. "Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum* (2021).
- Setiawan, Eko. "Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa." *Journal of Urban Sociology* 5.2 (2022): 81-90.
- Maftuhah, Lailatul. "PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP DASAR TRADISI WETON SEBAGAI PERJODOHAN DI DESA KARANGAGUNG GLAGAH LAMONGAN SKRIPSI." (2018).
- Santosa, Kukuh Imam. "Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap), Skripsi, Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto." (2016).
- Ardhanita, *Wawancara*, Desa Bendowulung 7 September 2023.
- Edy, *Wawancara*, Desa Bendowulung 7 September 2023.
- Ika, *Wawancara*, Desa Bendowulung 7 September 2023.
- Observasi di Desa Bendowulung, 6-8 September 2023.
- QS Ar-Rum ayat 21
- QS Al-Qiyamah ayat 39